**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

**HIBAH PASCASARJANA**

**KAJIAN INOVASI INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA USAHA DI KABUPATEN TANAH DATAR**

****

**OLEH:**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NIDN | Nama | Jabatan |
| 0023097703 | Dr. ZEDNITA AZRIANI, SP., M.Si | Ketua |
| 0026116008 | Dr. Ir. RUSDA KHAIRATI, M.Si | Anggota |

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN WILAYAH PEDESAAN**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2018**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kajian Inovasi Industri Kecil dan Menengah untuk Meningkatkan Kinerja Usaha di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat
2. Bidang Penelitian : Sosial Ekonomi Pertanian
3. KetuaPeneliti:
4. Nama Lengkap : Dr. ZednitaAzriani, SP.MSi
5. NIDN : 0023097703
6. Pangkat/Gol : Penata Muda Tk.I/ IIIa
7. Program Studi : PWD
8. Fakultas : Program Pasca Sarjana
9. Alamat : Jl. Salak III No. 254 Perumnas Belimbing Padang
10. Nomor HP : 081363431695
11. Alamatsurel (e-mail) : z\_riri@yahoo.com
12. Anggota Peneliti : 1 orang
	1. Nama Lengkap : Dr. Ir. Rusda Khairati, MSi
	2. NIDN : 0026116008
	3. Pangkat/Gol : Penata / IIIc
	4. Program Studi : PWD
	5. Fakultas : Program Pasca Sarjana
	6. Alamat : Perumahan Palimo Indah Blok L/5 Pauh, Padang, 25162
	7. Nomor HP : 08126617011
	8. Alamatsurel (e-mail) : rusdakhairati@yahoo.co.id
13. BiayaPenelitian Yang

Diusulkan : Hibah Pasca = Rp. 25.000.000,- (Dua puluh lima Juta Rupiah)

 Padang, 29 Oktober 2018

Menyetujui, Ketua Peneliti,

Ketua Program Studi PWD

Program Pascasarjana Universitas Andalas

Dr. Ir. Ira Wahyuni, M.Si Dr.ZednitaAzriani, SP.MSi

NIP. 19630531988102001 NIP. 19770923200112200

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Andalas

 Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc

NIP. 196302081987021001

**DAFTAR ISI**

Halaman

|  |  |
| --- | --- |
| HALAMAN PENGESAHAN…………………….........................................DAFTAR ISI …………………………………………...…….......................IDENTITAS DAN URAIAN UMUM……………………………………...RINGKASAN ................................................................................................. | iiiiii1 |
| BAB 1. | PENDAHULUAN............................................................................... | 1 |
|  | 1.1. | Latar Belakang........................................................................... | 1 |
|  | 1.2. | Perumusan Masalah................................................................... | 3 |
|  | 1.3. | Tujuan Penelitian...................................................................... | 4 |
|  | 1.4. | Manfaat Penelitian..................................................................... | 4 |
| BAB 2. | TINJAUAN PUSTAKA...................................................................... | 5 |
|  | 2.1. | Isu-Isu IKM………………...................................................... | 5 |
|  | 2.2. | Inovasi dan Kreativitas............................................................. | 6 |
|  | 2.3. | Kinerja Usaha............................................................................ | 7 |
|  | 2.3. | Road Map Penelitian.................................................................. | 8 |
| BAB 3. | METODE PENELITIAN.................................................................... | 11 |
|  | 3.1. | Lokasi Penelitian....................................................................... | 11 |
|  | 3.2.  | Bagan Alir atau Fish Bone Peneltian…………………………. | 11 |
|  | 3.2. | Metode Pengumpulan Data....................................................... | 12 |
|  | 3.3. | Variabel yang Diamati……....................................................... | 12 |
|  | 3.4. | Metode Pengambilan Sampel.................................................... | 13 |
|  | 3.5. | Analisis Data.............................................................................. | 13 |
| BAB 4. | HASIL DAN PEMBAHASAN........................................................... | 17 |
|  | 4.1. | Gambaran Umum Kabupaten Tanah Datar............................... | 17 |
|  | 4.2. | Gambaran Industri Kecil di Kabupaten Tanah Datar................ | 17 |
|  | 4.3 | Kebijakan di Bidang IKM di Kabupaten Tanah Datar............. | 19 |
|  | 4.4. | Karakteristik Responden IKM di Kabupaten Tanah Datar...... | 22 |
|  | 4.5. | Inovasi yang telah Dilakukan oleh Pelaku IKM di Kabupaten Tanah Datar ............................................................................. |  24 |
|  | 4.6. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Inovasi IKM Pangan di Kabupaten Ranah Datar............................................ | 26 |
|  | 4.7. | Pengaruh Inovasi yang Dilakukan terhadap Kinerja Usaha IKM............................................................................................ | 29 |
| BAB 5. | KESIMPULAN DAN SARAN........................................................... | 33 |
| REFERENSI.................................................................................................... | 35 |
| LAMPIRAN.................................................................................................... | 37 |

DAFTAR TABEL

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tabel  |  | Halaman |
| 1. | Jumlah IKM yang ada di Sumatera Barat Tahun 2016 | 18 |
| 2. | Alokasi Dana untuk Bantuan Perbaikan Kemasan Produk IKM | 21 |
| 3. | Alokasi Dana untuk Bantuan Perbaikan Kemasan Produk IKM | 22 |
| 4. | Bentuk Inovasi yang Dilakukan oleh IKM Responden | 25 |
| 5. | Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi inovasi Bentuk Produk | 26 |
| 6. | Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang MempengaruhiInovasi Kemasan Reponden IKM | 27 |
| 7. | Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Teknologi | 28 |
| 8. | Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan | 29 |
| 9. | Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja IKM | 30 |
| 10. | Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan IKM | 31 |

DAFTAR GAMBAR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Gambar  |  | Halaman |
| 1. | Roadmap Penelitian | 10 |
| 2. | Diagram Alir Penelitian (Fish Bone) | 11 |

**RINGKASAN**

Penelitian ini secara umum mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan inovasi dari IKM dalam mengembangkan usahanya selama ini, baik dari segi kebijakan pemerintah maupun dari internal pelaku IKM. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan untuk meningkatkan inovasi dan daya saing IKM; mengidentifikasi inovasi-inovasi yang telah dilakukan oleh IKM serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan inovasi IKM di Sumatera Barat; menganalisis pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha dan daya saing IKM di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan model logit dan analisis regresi berganda.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar dalam meningkatkan inovasi IKM masih belum optimal. Kekurangan tenaga lapangan dan pendanaan masih menjadi kendala utama dinas dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap IKM di Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan yang dilakukan dinas selama ini masih berupa pendampingan dalam pengurusan label halal, pendampingan dalam bentuk perbaikan kemasan, pemberian bantuan peralatan, dan hak paten. Kegiatan tersebut masih belum optimal, karena jumlah IKM yang ditargetkan setiap tahunnya masih terbatas. 2). jumlah pengusaha IKM yang melakukan inovasi dalam bentuk produk, proses, teknologi, kemasan masih sangat sedikit. Pengusaha IKM yang melakukan inovasi yang terkait dengan produk masih berkisar 6,7 persen, sedangkan untuk kegiatan inovasi teknologi tidak satupun pengusaha IKM yang melakukan. Kegiatan inovasi yang paling banyak dilakukan oleh pengusaha IKM adalah inovasi kemasan, yaitu sekitar 48,33 persen. Inovasi bentuk produk dipengaruhi secara signifikan oleh umur pengusaha, pengalaman berusaha, dan keikutsertaan dalam organisasi. Inovasi kemasan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan, pengalaman usaha, dummy ikut pelatihan dan omset mempengaruhi inovasi kemasan secara signifikan dengan hingga taraf nyata 20 persen. Inovasi teknologi dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman usaha, dan omset hingga taraf nyata 20 persen, sedangkan dummy ikut pelatihan hanya mempengaruhi inovasi teknologi hingga taraf nyata 30 persen. 3). Kegiatan inovasi yang dilakukan oleh pengusaha IKM akan berpengauh terhadap kinarja IKM dalam bentuk nilai penjualan, jumlah tenaga kerja, dan keuntungan. Nilai penjualan akan dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk dan inovasi kemasan. Penggunaan tenaga kerja dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, dan pengalaman usaha. Keuntungan usaha dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, inoasi teknologi dan pengalaman usaha.

**BAB 1. PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki potensi dan peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran UMKM dalam perekonomian nasional terlihat dari kontribusinya terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan nilai tambah serta sumbangan terhadap ekspor nasional. Jumlah pelaku UMKM pada tahun 2012 adalah sebesar 99.99 persen dari pelaku perekonomian secara keseluruhan. UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 107.65 juta pekerja atau 97.16 persen dan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Nasional sebesar 59.08 persen (Kementrian Koperasi dan UMKM, 2013).

Salah satu sektor UMKM yang memiliki kontribusi penting dalam perekonomian Indonesia adalah Industri Pengolahan Skala Kecil dan Menengah (IKM). IKM dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional karena memiliki peran yang besar, antara lain: (1) banyak menyerap tenaga kerja, karena kegiatan usahanya membuka peluang untuk memperkerjakan tenaga kerja, (2) dapat menciptakan nilai tambah dari produk primer menjadi produk yang lebih memiliki nilai guna, (3) memiliki basis bahan baku lokal, dan (4) meningkatkan pendapatan rakyat bawah terutama di pedesaan. Simatupang, et al. (1994) dan Kuncoro (1996) juga menambahkan bahwa kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat industri kecil juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal, lokasinya banyak di pedesaan, sehingga pertumbuhan industri kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan.

Di sisi lain, IKM masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan yang paling sering timbul dalam pengembangan IKM sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh pelaku IKM. Beberapa karakteristik yang paling melekat pada sebagian besar IKM antara lain: (1) rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang bekerja pada sektor IKM, (2) rendahnya produktifitas tenaga kerja, (3) kualitas barang yang dihasilkan relatif rendah, (4) lemahnya struktur permodalan dan kurangnya akses untuk menguatkan struktur modal tersebut, (5) kurangnya inovasi dan adopsi teknologi-teknologi baru, serta (6) kurangnya akses pemasaran ke pasar yang potensial. Kayanula dan Quartey (2000) juga menambahkan bahwa kendala lain yang dihadapi oleh usaha kecil adalah kurangnya akses kepada teknologi yang tepat, keberadaan hukum, peraturan dan aturan yang menghambat perkembangan sektor IKM, lemahnya kapasitas kelembagaan dan kurangnya keterampilan manajemen dan pelatihan. Daya saing di pasar yang kurang dan permintaan domestik yang semakin berkurang menyebabkan produk IKM kalah bersaing dengan produk impor.

Kendala-kendala IKM yang tersebut diatas secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut sama-sama memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kapasitas IKM dalam mengembangkan produk dan usahanya. Faktor internal dari IKM seperti kemampuan sumberdaya manusia, daya inovasi dan kreatifitas, jiwa kewirausahaan semakin menjadi faktor penting bagi IKM untuk dapat bersaing di tengah perkembangan dunia usaha dan pasar yang semakin meningkat.

Penggalakan ekonomi kreatif dalam pembangunan ekonomi juga mengharus IKM untuk meningkatkan daya inovasi dan kreatifitas. Orientasi usaha IKM yang tidak hanya memenuhi pasar lokal tetapi juga pasar ekspor juga semakin menjadikan kemampuan atau daya inovasi dan kreatifitas pelaku IKM semakin penting. Inovasi dan kreatifitas akan menyebabkan IKM lebih bisa berkembang dengan mengikuti kecendrungan pasar dan bisa menciptakan pasar baru, sehingga usaha yang dijalankan tidak statis dari tahun ke tahun. Daya inovasi dan kreatifitas akan menyebabkan IKM lebih berkembang baik dari segi jangkauan pasar maupun omset usaha yang dijalankan.

Inovasi yang dapat dilakukan oleh pelaku IKM dapat berupa inovasi produk, inovasi proses, inovasi organisasi, dan inovasi bisnis. Rademakers (2005) menyatakan bahwa inovasi produk berhubungan dengan penciptaan produk dan jasa yang baru; inovasi proses berhubungan dengan metode baru dalam menjalankan kegiatan bernilai bernilai tambah yang lebih baik atau lebih murah; inovasi organisasi berhubungan dengan metode baru dalam mengelola, mengkoordinasi, dan mengawasi pegawai, kegiatan, dan tanggung jawab; inovasi bisnis berhubungan dengan kombinasi produk, proses dan sistem organisasional yang baru.

Peningkatan modal intelektual dan teknologi informasi merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan inovasi dari IKM. Peningkatan inovasi diharapkan akan meningkatkan kinerja usaha dan daya saing produksi IKM di pasar lokal dan Internasional.

**1.2. Perumusan Masalah**

Propinsi Sumatera Barat memiliki 5.001 UMKM yang tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota. Sebanyak 84 persen merupakan usaha kecil dengan kisaran modal Rp15 juta dan setiap tahun tumbuh 5 persen (Dinas Koperas dan UMKM Propinsi Sumatera Barat). IKM merupakan bagian dari UMKM yang cukup berperan meningkatkan perekonomian masyarakat Sumatera Barat. Potensi IKM di Sumatera Barat sangat besar terutama pada IKM pangan, dan IKM sandang. Sumatera Barat terkenal dengan berbagai makanan olahannya, dan juga produk kerajinannya yang diharapkan bisa mencapai pasar ekspor.

Hasil penelitian Riani (2011) mengelompokkan UMKM di Sumatera Barat menjadi beberapa klaster, yaitu: Klaster Pangan terdapat di Kabupaten Tanah Datar; Klaster sandang dan kulit di Kota Bukittinggi; dan Klaster kerajinan di Kota Pariaman. Pengelompokan klaster UMKM tersebut didasarkan jumlah UMKM yang ada pada daerah tersebut. Jumlah IKM yang besar pada suatu daerah, menyebabkan daerah tersebut menjadi sentra IKM. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu sentra IKM di Propinsi Sumatera Barat, yaitu sentra pangan. Produk olahan pangan merupakan suatu produk yang sangat penting untuk dikembangkan inovasi dan kreatifitas, karena Propinsi Sumatera Barat dikenal dengan makanan daerahnya, dan daerah Sumatera Barat sebagai daerah tujuan wisata. Produk olahan pangan dapat dikembangkan baik untuk kebutuhan domestik maupun diekspor ke luar wilayah Sumatera Barat.

Namun di sisi lain, IKM Sumatera Barat pada umumnya dan IKM Kabupaten Tanah Datar khususnya masih memiliki daya saing dan inovasi yang masih rendah. Produksi yang dihasilkan dari waktu ke waktu pada umumnya tetap dan tidak mengalami perubahan, begitu juga dengan proses produksi yang dilakukan masih dengan cara yang sama. Ismail (2013) menyatakan bahwa inovasi berhubungan signifikan dengan kinerja usaha dan daya saing Industri kecil. Kemampuan dari IKM untuk bersaing di pasar Internasional juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah. Pemerintah sangat berperan dalam mendorong IKM untuk lebih pro aktif dan innovatif dengan adanya kelembagaan *research* dan bisnis, menyediakan pelatihan terhadap pelaku IKM. Untuk itu perlu dilakukan studi tentang bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan inovasi dan daya saing IKM; faktor-faktor yang mempengaruhi daya inovasi IKM di Kabupaten Tanah Datar; dan sejauhmana daya inovasi mempengaruhi kinerja usaha dan daya saing IKM Tanah Datar

**1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan pemerintah daerah untuk meningkatkan daya inovasi dan daya saing IKM di Kabupaten Tanah Datar

2. Mengidentifikasi inovasi-inovasi yang telah dilakukan oleh pelaku IKM dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan inovasi IKM Pangan di Kabupaten Tanah Datar

3. Menganalisis pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha IKM di Kabupaten Tanah Datar

**1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memperbaiki kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kapasitas IKM, terutama dalam meningkatkan daya inovasi dari IKM. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi pelaku IKM itu sendiri, sehingga pelaku IKM semakin menyadari pentingnya inovasi dalam mengembangkan usahanya, yang pada akhirnya dapat menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi dan

**BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Isu-Isu IKM**

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini didasari oleh kondisi yang menunjukkan bahwa IKM merupakan sektor usaha yang fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar (Azriani, 2014). IKM sangat erat hubungannya dengan pemilik usahanya, sehingga karakteristik pemilik usaha sangat mempengaruhi keberadaan dan perkembangan dari IKM. Untuk menjaga kelanjutan dan perkembangan usahanya, pemilik usaha harus memiliki pengetahuan, keterampilan, kualitas dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya. Sehingga, permasalahan yang paling sering timbul dalam usaha pengembangan IKM juga terkait dengan karakteristik yang dimiliki oleh pemilik usaha dan IKM itu sendiri.

Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil adalah: (1) kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar, (2) kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan, (3) kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, (4) keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran), (5) iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan, dan (6) pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Kuncoro, 2003).

Masalah dan kendala IKM tidak hanya dihadapi oleh IKM di Indonesia. Masalah serupa juga dihadapi oleh IKM di luar negeri, terutama di negara-negara berkembang. Ibrahim (2008) yang membahas faktor strategis yang mempengaruhi kinerja industri kecil dan menengah di Borno Nigeria menemukan bahwa usaha kecil dipengaruhi oleh kendala infrastruktur yang tidak memadai seperti pasokan listrik yang kurang, kekurangan bahan baku, kurangnya akses ke lembaga keuangan, kekurangan tenaga kerja dan sumberdaya manusia yang kompeten, pengaruh negatif dari liberalisasi perdagangan sehingga kalah bersaing dengan barang-barang asing yang murah, masalah yang berkaitan dengan kebijakan, insentif, dan lingkungan usaha. Disamping itu, usaha kecil juga dipengaruhi oleh berbagai variabel kebijakan makroekonomi.

Masalah-masalah internal IKM, seperti sumber daya manusia dan jiwa kewirausahaan masih menjadi faktor yang menjadi kendala dalam mengembangkan usaha IKM. Ismail (2013) meneliti tentang hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja IKM yang telah berorientasi ekspor di Malaysia. Ismail (2014) juga meneliti tentang peran human capital dan kualitas relationship dalam meningkatkan competitif advantage di Malaysia. Hasil penelitian Ismail (2013) menunjukkan bahwa sikap pro aktif dan inovasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor. Orientasi kewirausahaan mendorong perusahaan untuk lebih sukses dalam lingkungan saha yang semakin dinamis dalam pasar internasional. Hasil penelitian Ismail (2014) menunjukkan bahwa Human capital dan kualitas hubungan manusia sebagai sumber daya yang tidak berwujud yang dimiliki merupakan kunci utama bagi usaha kecil atau eksportir kecil untuk mengembangkan kemampuan IKM untuk bersaing di pasar ekspor. Ismail (2013) juga menunjukkan bahwa kemampuan dari IKM Malaysia untuk bersaing di pasar Internasional juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah. Pemerintah sangat berperan dalam mendorong IKM untuk lebih pro aktif dan innovatif dengan adanya kelembagaan research dan bisnis, menyediakan pelatihan terhadap pelaku IKM.

**2.2. Inovasi dan Kreativitas**

Radenakers (2005) membagi inovasi ke dalam beberapa tipe yang mempunyai karakteristik masing-masing, sebagai berikut: (1) inovasi produk ditandai dengan produk dan jasa yang baru, (2). Inovasi proses ditandai dengan metode baru dalam menjalankan kegiatan bernilai tambah (misalnya distribusi atau produksi) yang lebih baik atau lebih murah, (3) Inovasi Organisasional ditandai dengan metode baru dalam mengelola, mengkoordinasi, dan mengawasi pegawai, kegiatan, dan tanggung jawab, dan (4) inovasi bisnis ditandai dengan Kombinasi produk, proses, dan sistem organisasional yang baru atau model bisnis yang baru. Menurut Zimmerer (2008) bahwa indikator inovasi produk yaitu: perubahan desain inovasi teknis, dan pengembangan produk.

Darroc (2005) menyatakan bahwa inovasi merupakan sebuah keluaran dari organisasi yang memanfaatkan sumber daya input berupa pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang dimiliki yang pada akhirnya adalah peningkatan kinerja keuangan. Kualitas SDM merupakan faktor utama dalam mengembangkan inovasi. Kualitas SDM berkaitan dengan pendidikan, ketrampilan, beserta berbagai sisi psikologis manusia yang mempengaruhinya dalam bekerja. Pendidikan dan ketrampilan berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan. Menurut Cuganesan (2005), modal SDM atau kompetensi karyawan berkaitan dengan ketrampilan, pendidikan dan pelatihan, serta pengalaman dan karakteristik nilai dari tenaga kerja organisasi. Jadi berbicara mengenai inovasi tidak terlepas dari pengetahuan itu sendiri sebagai salah satu sumber daya utama yang minimal harus dimiliki oleh SDM. Menurut Ruggles dan May (1997), inovasi adalah 90 persen pembelajaran dan dipicu oleh pengetahuan serta proses inovasi secara keseluruhan merupakan rangkaian siklus pembelajaran.

Inovasi juga berhubungan dengan jiwa kreativitas dari pelaku IKM. Chan (2005) menyatakan bahwa kreativitas merupakan proses “menciptakan menemukan, mengimajinasikan, mengonsepsikan, membentuk, mengontruksi, memproduksi, menghasilkan, melihat masa depan atau kemampuan, kemampuan menganalisis kebutuhan pasar atau masyarakat, kemampuan memelihara alam. Kreativitas dan inovasi produk sangat penting untuk meningkatkan daya saing dari usaha kecil.

**2.3. Kinerja Usaha**

Kinerja berasal dari pengertian *performance*, yaitu hasil kerja atau prestasi kerja. Pengertian kinerja yang lebih luas selain sebagai hasil kerja juga proses pekerjaan itu berlangsung. Kinerja dapat juga diartikan tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya (Wibowo, 2013). Kinerja suatu usaha adalah kemampuan suatu usaha dalam mengelola sumberdaya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada usaha tersebut. Mengetahui kinerja usaha berguna untuk mengukur tingkat efisensi dan produktifitas usaha tersebut. Disamping itu, penilaian kinerja usaha bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu usaha. Kinerja usaha adalah informasi penting tentang keadaan perusahaan, keberhasilan, pengembangan dan prospek usaha di masa depan (Kaufmann and Olaru, 2012).

Kinerja dari kegiatan IKM dapat diukur secara luas, baik dengan ukuran keuangan maupun ukuran non keuangan. Kinerja dapat juga diartikan sebagai keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Jõeveer dan Svejnar (2006) menyatakan kinerja usaha kecil yang dapat dilihat dari pengaruh kredit adalah (1) kinerja keuangan yang terdiri dari keuntungan, output, penjualan, ekspor, penggunaan input, investasi dan leverage ratio, (2) dinamika tenaga kerja, (3) ekspansi pasar, dan (4) hubungan antara usaha kecil dan penyedia keuangan berupa kemudahan memperoleh sumber modal eksternal. Wibisono (2006) menyatakan bahwa ukuran kinerja usaha dari suatu kegiatan produksi dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu: (1) output produksi dari kegiatan usaha yang terdiri dari aspek finansial dan non-finansial, (2) proses internal dari kegiatan usaha antara lain aspek inovasi produk, proses operasi atau produksi, pemasaran produk, dan (3) kemampuan sumberdaya berupa aspek tenaga kerja, teknologi, dan organisasi. Output produksi dari kegiatan usaha berupa variabel finansial biasanya diukur dengan indikator penerimaan usaha, keuntungan usaha, pertumbuhan usaha, pangsa pasar, dan ratio keuangan, sedangkan variabel kinerja non finansial bisa dilihat dari tiga sisi, (1) konsumen, antara lain: harga produk, tipe pasar, kualitas produk, distribusi dan waktu antar produk, tingkat pembelian ulang, (2) masyarakat dan pemerintah, dan (3) pemasok bahan baku, yaitu lokasi dan ukuran pemasok.

**2.4. Road Map Penelitian**

Berbagai studi empiris telah banyak mengidentifikasi masalah dan kendala yang dihadapi IKM. Peneliti sendiri telah memulai penelitian tentang UKM sejak tahun 2008. Azriani (2008) meneliti tentang peranan lembaga pembiayaan Bank Perkreditan Rakyat terhadap Kinerja UKM di Sumatera Barat. Azriani (2014) juga melakukan penelitian tentang aksessibilitas dan partisipasi IKM terhadap sumber pembiayaan dan kinerja IKM. Firnalista, Nofialdi, dan Azriani (2016) meneliti tentang analisis distribusi nilai tambah agroindustri gula merah di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Azriani (2008) dan Azriani (2014) lebih memfokuskan studi tentang aspek eksternal IKM, yaitu melihat aspek pembiayaan IKM, sedangkan Firnalista, Nofialdi, dan Azriani (2016) lebih memfokuskan studi tentang aspek internal IKM yang berhubungan dengan penciptaan nilai tambah. Kedua aspek tersebut baik internal maupn eksternal dari IKM perlu dikaji lebih lanjut untuk peningkatan kapasitas IKM, baik kinerja maupun daya saing IKM.

Hasil penelitian Azriani (2008) menemukan bahwa kredit yang diterima usaha kecil berpengaruh positif dan berbeda nyata terhadap nilai omset penjualan, namun tidak berpengaruh secara nyata terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil. Kinerja usaha nasabah BPR binaan Bank Nagari ternyata tidak berbeda nyata dengan kinerja usaha nasabah BPR non-binaan Bank Nagari. Azriani (2014) menemukan bahwa faktor penentu akssesibilitas pada sumber pembiayaan formal lebih kepada posisi usaha yang dilihat dari eligibilitasnya pada kredit. Pendidikan pengusaha dan kemampuan menyediakan agunan akan menentukan aksessibilitas pengusaha pada sumber pembiayaan formal. Hal ini terlihat dari faktor pendidikan dan kepemilikan surat tanah secara nyata mempengaruhi aksessibilitas IKRT non pangan dan pangan pada sumber pembiayaan formal. Selain itu, umur dan posisi pemilik dalam usaha yang menggambarkan kemampuan untuk memperoleh informasi dan *networking* serta kekayaan yang dimiliki juga mempengaruhi aksessibilitas pengusaha IKRT non pangan pada sumber pembiayaan formal.

Penelitian tentang aspek internal dari IKM terutama tentang daya inovasi perlu dikembangkan lebih jauh, mengingat banyaknya potensi IKM yang dapat dikembangkan untuk bisa bersaing di pasar lokal dan internasional. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengkaji lebih lanjut tentang kemampuan daya inovasi dari IKM yang telah ada, kebijakan pemerintah yang mendorong kemampan inovasi IKM, dan pengaruh daya inovasi tersebut terhadap kinerja usaha. Gambar 1 menunjukkan roadmap penelitian yang telah dan yang akan dilakukan.

Gambar 1. Roadmap Penelitian

**BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa sentra IKM di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanah Datar merupakan kabupaten yang memiliki sentra IKM pangan yang terbesar yang ada di Sumatera Barat.

**3.2. Bagan Alir atau Fish Bone Penelitian**

Penelitian ini menjadi IKM pangan sebagai objek penelitian, karena IKM memiliki kontribusi yang sangat penting dalam perekonomian, namun, disisi lain, juga memiliki banyak kendala dan permasalahan yang harus diatasi. Aspek Internal dan eksternal IKM masih menjadi kendala penting dalam pengembangan usaha IKM. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap analisis, yaitu melihat kebijakan dan program pemerintah yang mendorong inovasi IKM di Kabupaten Tanah Datar, melihat bentuk inovasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi, melihat pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha. Bagan alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2

1. Kebijakan dan Program Pemerintah meningkatkan inovasi,

c. Pengaruh inovasi terhadap kinerja dan daya saing

b. Bentuk inovasi dan faktor yang mempengaruhi inovasi

Peran Inovasi dalam Meningkatkan kapasitas IKM

Indikator:

1. Bentuk program
2. Keberlanjutan program
3. Sumberdaya staf
4. Kedudukan dan keterlibatan IKM

Inovasi produk:

1. Bentuk
2. Komposisi
3. Diversifikasi
4. Kemasan

Inovasi Proses:

1. proses produksi produk,
2. penggunaan teknologi baru dan unsur baru

Inovasi organisasi:

1. bentuk organisasi,
2. organisasi kearsipan,
3. organisasi penjualan,
4. kelembagaan atau organisasi yang diikuti pemilik usaha
5. keterlibatan pemilik usaha.

Indikator faktor yg mempengaruhi inovasi:

1. Pendidikan
2. Pengalaman usaha
3. Penguasaan teknologi informasi
4. Keterlibatan dlm organisasi
5. Keikutsertaan dalam pelatihan

Indikator:

1. Volume penjualan
2. Tenaga kerja
3. Keuntungan

Gambar 2. Diagram Alir Penelitian (Fish Bone)

**3.3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan panduan wawancara dan kuesioner. Panduan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari key informan, sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Data sekunder digunakan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian ini, seperti laporan, hasil penelitian terdahulu serta studi kepustakaan lainnya. Data yang dikumpulkan terdiri dari data IKM di Kabupaten Tanah Datar, kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas IKM baik di Kabupaten Tanah Datar maupun di Sumatera Barat, karakteristik pemilik IKM, perkembangan inovasi yang dilakukan (inovasi produk, inovasi proses,dan inovasi organisasi), sumberdaya manusia IKM, kelembagaan IKM, perkembangan usaha meliputi produk, skala usaha, dan kinerja usaha IKM.

**3.4. Variabel yang Diamati**

 Variabel-variabel yang akan diamati dalam penelitian ini terdiri dari variabel kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan inovasi IKM dapat dilihat dari bentuk pelatihan dan program yang diberikan kepada IKM, keberlanjutan dari kebijakan dan program, sumberdaya staf pemerintah yang terlibat dalam program, kedudukan IKM dalam program tersebut, serta keterlibatan IKM dalam program tersebut baik di Tanah Datar. Variabel inovasi yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari inovasi produk, inovasi proses, serta inovasi kelembagaan atau manajemen. Inovasi produk dilihat dari perkembangan bentuk produk, komposisi produk, diversifikasi produk, dan kemasan produk selama 10 tahun terakhir. Inovasi proses meliputi proses produksi produk, penggunaan teknologi baru dan unsur baru dalam proses produksi produk selama 10 tahun terakhir. Inovasi Kelembagaan/organisasi, terdiri dari fleksibilitas dari bentuk organisasi usaha (manajemen organisasi), organisasi kearsipan, organisasi penjualan, kelembagaan atau organisasi yang diikuti pemilik usaha serta keterlibatan pemilik usaha di dalamnya, baik organisasi bidang produksi maupun pasar dalam 10 tahun terakhir.

 Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi IKM dilihat dari variabel karakteristik pengusaha IKM seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan daya mengambil resiko; kemampuan dan penguasaan terhadap teknologi informasi, keikutsertaan dalam organisasi, keikutsertaan dalam pelatihan dan program pemerintah. Untuk melihat pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha, maka variabel yang diamati adalah variabel usaha seperti skala usaha (omset penjualan dan penggunaan tenaga kerja), pendapatan usaha dan keuntungan usaha.

**3.4. Metode Pengambilan Sampel**

Untuk menjawab tujuan satu dan dua, dilakukan dengan wawancara langsung key informan dengan menggunakan panduan wawancara. Key informan dari penelitian ini antara lain: Kepala Dinas Koperasi dan UMKM, pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. Untuk menjawab tujuan ketiga, dilakukan dengan memperoleh informasi secara langsung dari sampel melalui kuesioner.

 Populasi dari penelitian ini adalah IKM pangan yang ada di beberapa kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel dilakukan di beberapa kecamatan yang memiliki jumlah IKM terbesar, kemudian melakukan strata dengan membagi IKM terlebih dahulu kepada kelompok industri kecil, dan industri menengah. Pengelompokan juga didasarkan kepada IKM yang masih berorientasi pasar lokal dengan IKM yang berorientasi pasar Internasional.

**3.5. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif, sedangkan untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui bentuk inovasi yang telah dilakukan oleh IKM, digunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi digunakan analisis multinomial logit. Rumusan model logit sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi IKM dapat dibagi menjadi beberapa persamaan:

Yi = bo + ∑ biXi + Ei ..............................................................................(1)

Seperti halnya dengan model logit, kita mencari nilai *log odd* dari model terlebih dahulu, dengan persamaan:

Ln P/1-P = bo + ∑ biXi + Ei..........................................................................(2)

Untuk mendapatkan nilai prediksi atau praduga keempat *probability* inovasi tersebut, maka persamaannya menjadi:

 ..............................................................................................(3)

dimana:

 Pi = kategori *probability* inovasi yang dilakukan IKM; inovasi bentuk produk, inovasi proses, inovasi organisasi, inovasi kemasan,

 Xi = pendidikan, pengalaman usaha, keikutsertaan dalam pelatihan, keikutsertaan dalam organisasi usaha, daya mengambil resiko.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha adalah model regresi linear berganda. Faktor kinerja usaha digambarkan oleh omset usaha, penggunaan tenaga kerja, dan keuntungan usaha sebagai variabel dependen. Variabel inovasi diperlakukan sebagai variabel independen yang digambarkan oleh variabel dummy. Persamaan kinerja usaha sebagai berikut:

**Volume Penjualan**

Volume penjualan merupakan produksi yang dihasilkan dalam satuan rupiah per tahun. Peningkatan inovasi akan meningkatkan produksi dan volume penjualan, sehingga volume penjualan diduga merupakan fungsi dari penggunaan bahan baku, dummy variasi produk, dummya inovasi kemasan, dummy inovasi teknologi, dan jumlah tenaga kerja. Persamaan volume penjualan sebagai berikut:

OMSET = a0 + a1BBB + a2 VPROD + a3IKEM + a4ITEK + a5 JTK + U1........................................................................................(4)

dimana:

OMSET = Volume penjualan (Rp/bln)

BBB = biaya bahan baku (Rp/bln)

VPROD = dummy inovasivariasi produk; VPROD = 1,jika ada variasi produk; VPROD=0, jika tidak ada variasi produk.

IKEM = dummy inovasi kemasan; IKEM = 1,jika ada inovasi kemasan; IKEM=0, jika tidak ada inovasi kemasan.

ITEK = dummy inovasi organisasiteknologi; ITEK = 1,jika ada inovasi teknologi, ITEK=0, jika tidak ada inovasi teknologi.

JTK = jumlah tenaga kerja (orang)

**Penggunaan Tenaga Kerja**

 Adanya inovasi yang dilakukan oleh IKM akan meningkatkan skala usaha yang bisa diproksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, skala usaha akan semakin besar. Penggunaan tenaga kerja dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, dummy variasi produk, dummy inovasi kemasan, dummy inovasi teknologi, dan pengamalan usaha.

JTK = b0 + b1 BBB + b2 VPROD + b3IKEM + b4 ITEK + b5LUS + U2...............................................................................................(5)

Dimana:

 JTK = jumlah tenaga kerja yang digunakan (orang)

VPROD = dummy variasi produk; VPROD = 1, jika ada variasi produk; VPROD =0, jika tidak ada variasi produk.

IKEM = dummy inovasi kemasan; IKEM = 1,jika ada inovasi kemasan; IKEM =0, jika tidak ada inovasi kemasan.

ITEK = dummy inovasi teknologi; ITEK = 1,jika ada inovasi teknologi; ITEK =0, jika tidak ada inovasi teknologi.

BBB = bahan baku yang digunakan (Rp/thn)

LUS = pengalaman usaha (thn)

**Keuntungan Usaha**

 Keuntungan usaha akan meningkat, jika IKM melakukan inovasi terhadap usahanya. Keuntungan usaha merupakan fungsi dari penggunaan bahan baku, dummy variasi produk, dummy inovasi kemasan, dummy inovasi teknologi, dan pengalaman usaha. Persamaan keuntungan usaha sebagai berikut:

UNT = co + c1 BBB + c2 VPROD + c3IKEM + c4 ITEK + c5LUS + U3……..........(6)

dimana :

UNT = keuntungan usaha (Rp/bln)

VPROD = dummy variasi produk; VPROD = 1, jika ada variasi produk; VPROD =0, jika tidak ada variasi produk.

IKEM = dummy inovasi kemasan; IKEM = 1,jika ada inovasi kemasan; IKEM =0, jika tidak ada inovasi kemasan.

ITEK = dummy inovasi teknologi; ITEK = 1,jika ada inovasi teknologi; ITEK =0, jika tidak ada inovasi teknologi.

BBB = bahan baku yang digunakan (Rp/thn)

LUS = pengalaman usaha (thn)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**4.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanah Datar**

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah yang terletak di tengah-tengah Propinsi Sumatera Barat dengan ibukota Batusangkar. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada pada posisi 00° 17 “ LS - 00° 39 “ LS dan 100° 19' BT - 100° 51 BT, dengan luas wilayah 1.336 Km² atau 133.600 Ha dan terdiri dari 14 Kecamatan, 75 Nagari, serta 395 Jorong. Luas daerah Kabupaten Tanah Datar mencapai 1.336 km2 yang hanya sekitar 3,16 % dari luas Provinsi Sumatera Barat yang mencapai 42.229,04 km2 . Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Lintau Buo Utara dengan luas 204,31 Km2 atau 15.29 % dari luas Kabupaten Tanah Datar secara keseluruhan. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tanjung Baru dengan luas 43,15 Km2 atau sekitar 3.23 % dari luas Kabupaten Tanah Datar. Dilihat dari jumlah nagari yang ada, Kecamatan Sungai Tarab memiliki jumlah nagari terbanyak yaitu sebanyak 10 nagari, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah nagari terkecil adalah Kecamatan Padang Ganting dan Tanjung Baru sebanyak 2 nagari. Posisi Kabupaten Tanah Datar terletak diantara 3 buah gunung, yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Sago. Secara administrasi Kabupaten Tanah Datar berbatasan dengan : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Agam dan 50 Kota Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman.

**4.2. .Gambaran Industri Kecil di Kabupaten Tanah Datar**

Kabupaten Tanah Datar memiliki jumlah IKM yang paling besar di Sumatera Barat. Jumlah IKM yang ada di Sumatera Barat pada Tahun 2016 adalah sebesar 21.926 unit. Kabupaten Tanah Datar menyumbang sekitar 10,75 persen IKM dari seluruh IKM yang ada di Sumatera Barat. IKM tersebut tersebar di berbagai sektor yang ada, mulai dari pangan dan sandang. IKM pangan antara lain terdiri dari IKM gula merah, IKM tahu dan tempe, industri produk Roti dan Kue, kopi bubuk, industri kue basah, industri kering dan lain-lain. IKM sandang terdiri dari industri kulit, industri tenun, sulaman, dan bordir.

Kabupaten Tanah Datar merupakan sentra IKM pangan di Sumatera Barat. Tanah datar merupakan pusat pengolahan berbagai kue kering yang dijual di domestik maupun dijadikan sebagai produk untuk oleh-oleh. Perkembangan sektor pariwisata yang semakin baik, membawa pengaruh yang sangat baik kepada IKM pangan, khususnya di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1. Jumlah IKM yang ada di Sumatera Barat Tahun 2016

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kabupaten/Kota | Jumlah IKM |
|  | **Kota** |  |
| 1 | Padang | 2149 |
| 2 | Solok | 422 |
| 3 | Padang Panjang | 1055 |
| 4 | Pariaman | 749 |
| 5 | Bukittinggi | 2145 |
| 6 | Payakumbuh | 883 |
| 7 | Sawahlunto | 1103 |
|  | **Kabupaten** |  |
| 8 | 50 Kota | 530 |
| 9 | Pasaman Barat | 1305 |
| 10 | Pesisir Selatan | 1648 |
| 11 | Sijunjung | 754 |
| 12 | Tanah Datar | 2357 |
| 13 | Solok Selatan | 552 |
| 14 | Dharmasraya | 628 |
| 15 | Solok | 572 |
| 16 | Kep. Mentawai | 224 |
| 17 | Pasaman | 1375 |
| 18 | Agam | 1300 |
| 19 | Padang Pariaman | 2175 |
|  | **Total** | **21926** |

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2017

Jumlah Industri pangan yang ada di Kabupaten Tanah Datar adalah sebanyak 1.522 unit, atau sekitar 64, 5 persen dari seluruh IKM yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Bentuk badan usaha yang ada pada umumnya berbentuk perorangan, dam hanya 1 IKM yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PT), serta 3 Ikm yang berbentuk CV. IKM pangan yang ada pada umumnya merupakan industri rumahtangga atau industri mikro, yaitu sekitar 91,19 persen dari keseluruhan industri pangan yang ada di Tanah Datar, sedangkan industri kecil hanya berkisar 8,81 persen. Industri rumahtangga atau mikro ditandai dengan jumlah tenaga kerja yang berkisar 1-5 orang.

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Bulan Juli Tahun 2018. Setelah proposal disetujui dan penanda tanganan kontrak dilakukan, penulis mulai mencari data tentang UMKM di Sumatera Barat. Data UMKM Sumatera Barat diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Sumatera Barat. Dari data UMKM tersebut, kemudian data UMKM Kabupaten Tanah Datar dipilih dan diambil responden UMKM dari kelompok sentra industri pangan. Daftar pertanyaan dan kuesioner penelitian mulai disusun berdasarkan kepada variabel dari penelitian. Daftar pertanyaan diajukan kepada informan kunci pada kantor Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanah Datar, sedangkan kuesioner diajukan kepada pelaku UMKM Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel dilakukan dengan melihat wilayah yang menjadi sentra-sentra UMKM di Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini melibatkan 5 mahasiswa sebagai enumerator.

Tahap pengambilan data ke lapangan telah dilakukan, dan telah berjalan sebanyak 3 tahap”

1. Tahap pengambilan data UMKM di Propinsi Sumatera Barat, pada Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Sumatera Barat
2. Tahap pengambilan data UMKM Kabupaten Tanah Datar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanah Datar, yang didahului dengan memasukkan surat ke Kantor Kesbangpol Kabupaten Tanah Datar,
3. Tahap pengambilan sampel UMKM, dan wawancara dengan pelaku UMKM yang ada. Pada tahap ini diperoleh sekitar 6 responden yang telah diwawancarai yang tersebar dalam beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan sentra industri pangan yang ada.

**4.3. Kebijakan di bidang UMKM**

Kebijakan dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan terhadap pengembangan UMKM antara lain: bagaimana UMKM bisa berkembang dan mandiri dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh dinas adalah pemberian modal, pemberian pelatihan, pemberian izin usaha, pendampingan pengurusan hak cipta. Pengurusan pelabelan halal. Memfasilitasi pemasaran berupa pelaksanaan pameran UMKM. Selain itu, dinas juga melakukan kegiatan pelatihan kepada UMKM yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Bentuk pelatihan yang dilakukan:

1. Bagaimana IKM dapat mandiri, meningkatkan modal sendiri dengan cara Pembentukan kelompok UMKM, seperti komunitas ASIBA dan DEKRANAS agar UMKM lebih profesional.
2. Dinas UMKM memberikan pelatihan kepada UMKM dan dilakukan secara terjadwal. Kegiatan pelatihan dilakukan baik di dinas maupun dikutkan di tingkat propinsi dan tingkat nasional.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kabupaten Tanah Datar berada dalam lingkup kerja Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar. IKM dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu IKM agro atau pangan dan IKM non agro. Pembagian tersebut didasarkan kepada karakteristik jenis usaha yang dijalan oleh IKM, yaitu bahan baku atau bahan dasar utamanya.

 Dalam melakukan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan terhadap IKM, Dinas masih memiliki keterbatasan tenaga. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah IKM dan perkembangan usahanya, dinas hanya memiliki 1 orang petugas pendata . Walaupun ada perwakilan dinas di kecamatan, namun lebih bersifat berkomunikasi lewat telepon, dan tidak bisa mengunjungi IKM secara intens di lapangan. Sehingga, data IKM yang ada tidak bisa update sesuai dengan gambaran IKM yang ada. Pihak dinas berhadap ada semacam database IKM yang aplikasi datanya ada di kecamatan dan nagari, serta adanya petugas yang memang dapat terjun langsung ke IKM yang ada di kecamatan dan nagari.

 Program kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam meningkatkan kemampuan IKM dan peningkatan inovasi IKM antara lain:

1. Membantu memfasilitasi sertifikat halal
2. Membantu untuk perbaikan kemasan produk IKM, dengan menggilir IKM. Target pelaksanaan adalah 50 IKM setiap tahun, namun yang baru bisa didampingi hanya 23 IKM pada tahun 2018. IKM yang dibantu dalam program perbaikan kemasan, memiliki beberapa kriteria antara lain: 1). IKM yang memiliki prosoek produk cukup baik, namun dalam bentuk kemasan masih kurang, 2). IKM yang sudah mempunyai PI-RT dari Dinas Kesehatan minimal 3 tahun.

Tabel 2. Alokasi Dana untuk Bantuan Perbaikan Kemasan Produk IKM

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahun | Dana (Rp) |
| 1. | 2016 | 3 jt / IKM |
| 2. | 2017 | 2 jt / IKM |
| 3. | 2018 | 1 jt /IKM |

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan Kab. Tanah Datar

Dana untuk bantuan program perbaikan kemasan produk IKM diperoleh dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Tanah Datar. Setiap tahunnya dana alokasi perbaikan kemasan semakin diturunkan, dan jumlah IKM yang dibantu juga mengalami penurunan.

1. Memberikan bantuan peralatan produksi. Syarat IKM yang memperoleh bantuan peralatan adalaj: 1). Berkelompok, dan memiliki produk yang sama. Kegiatan ini mulai diberikan sejak tahun 2107-2018. Pada tahun 2017, bantuan diberikan kepada Nagari Batu Basa dengan produknya berupa makanan ringan seperti, dakak-dakak, kembang durian. Bantuan peralatan yang diberikan berupa mesing pengering minyak dan penggiling tepung. Pada Tahun 2018, bantuan diberikan ke Nagari Situmbuk Kecamatan Sungai Tarab, berupa alat pemotong ubi dan pengering minyak. Dalam memberikan bantuan peralatan diiringi dengan kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan panduan operasional kegiatan, dan pelatihan proses produksi lainnya.
2. Memfasilitasi dalam mendapatakan HKI dari Kementrian Hukum dan HAM.

Kegiatan berupa expo untuk khas produk pangan belum pernah dilakukan oleh dinas, namun jika diikutkan dalam kegiatan lain pernah dilakukan. Kegiatan kemitraan belum dijalankan dalam meningkatkan inovasi IKM Kabupaten Tanah Datar.

 Dinas Koperindag juga memfasilitasi pembentukan Asosiasi pangan yang beranggotakan IKM yang melakukan kegiatan uahanya dalam memproduksi produk-produk pangan, namun belum dapat berjalan maksimal dalam membantuk kegiatan IKM secara keseluruhan. Tujuan dari asosiasi ini antara lain: dapat membantu meningkatkan pemasaran, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota. Asosiasi juga dapat memberikan berupa pelatihan kepada anggota dengan memberikan resep baru, atau inovasi proses pengolahan baru kepada anggota. Kegiatan pelatihan hanya dilakukan satu kali dalam setahun, sehingga kegiatan ini belum optimal dalam meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi dari IKM.

* 1. **Karakteristik Responden IKM di Kabupaten Tanah Datar**

IKM yang dijadikan sampel dari penelitian ini tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Kecamatan Pariangan dan Tanjung Baru merupakan salah satu sentra makanan ringan dan aneka kue kering lainnya.Tabel 2 menunjukkan beberapa sebaran kecamatan pengambilan responden.

Karakteristik responden yang dilihat disini adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman usaha, jumlah anggota keluarga dan bentuk usaha. Umur responden IKM pada daerah penelitian yang terbesar berkisar antara 40-65 tahun, yaitu sekitar 70 persen dari total responden, sedangkan yang berumur antara 15-39 tahun sebesar 30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha IKM berada pada usia produktif dewasa. Pada umumnya pengusaha IKM berjenis kelamin laki-laki, yaitu sekitar 81,67 persen.

Tabel 3. Sebaran Jumlah Responden IKM menurut kecamatan di Kabupaten Tanah Datar

|  |  |
| --- | --- |
| **Kecamatan** | **Jumlah (orang)** |
| Kecamatan Pariangan | 16 |
| kecamatan sungai tarab | 10 |
| kecamatan rambatan | 2 |
| kecamatan padang ganting | 6 |
| kecamatan tanjung baru | 11 |
| kecamatan tanjung emas | 2 |
| kecamatan lima kaum | 1 |
| kecamatan X koto | 6 |
| kecamatan salimpaung | 4 |
| kecamatan sungayang | 2 |

Pada umumnya pengusaha IKM telah menjalankan usahanya berkisar 5 sampai 15 tahun, yaitu sekitar 60 persen, diikuti oleh pengusaha IKM yang telah menjalankan usaha lebih dari 15 tahun, berkisar 28,33 persen, sedangkan yang menjalankan usaha dibawah 5 tahun hanya 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha IKM cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha yang dijalaninya.

Tingkat pendidikan pengusaha IKM sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, yaitu 57 persen, diikuti SMP sebesar 18 persen, dan SD sebesar 13 persen. Pengusaha yang memiliki pendidikan setara D3 dan S1 hanya 1,1 persen. Ha ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusa IKM masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi cara berpikir dan cara pengusaha dalam menyerap inovasi serta perubahan baru.

Rata-rata pengusaha IKM merupakan keluarga kecil, karena jumlah tanggungan keluarga berkisar 2-5 orang. Pengusaha yang memiliki tanggungan keluarga diatas 5 orang tidak ada. Jumlah anggota keluarga menunjukkan jumlah sumberdaya yang dimiliki oleh pengusaha IKM. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar alokasi tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam usaha. Jumlah anggota keluarga juga menunjukkan tingkat pengeluaran pengusaha IKM.

Bentuk usaha yang dijalani oleh pengusaha IKM secara keseluruhan masih berupa usaha perseorangan. Namun, sekitar 66,67 persen usaha telah berbadan hukum dan hanya 33,33 persen yang belum berbadan hukum. Sekitar 61,67 persen pengusaha IKM pernah mengikuti pelatihan yang mendukung kegiatan usahanya. Namun, sekitar 88,33 persen pengusaha IKM tidak mengikuti suatu organisasi atau asosiasi yang berhubungan dengan usaha yang dijalaninya. Kegiatan pelatihan akan menambah wawasan dan pengetahuan pengusaha IKM yang lebih baik tentang usaha yang dijalaninya.

Sekitar 62 persen pengusaha IKM memiliki perkembangan usaha dalam 5 tahun terakhir, dan hanya 13 persen pengusaha yang memiliki penurunan usaha dalam 5 tahun terakhir, sementara 25 persen memiliki usaha yang statis. Hal ini menunjukkan bahwa usaha IKM yang dijalankan cukup memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Namun demikian, dalam pelaksaanaannya ada beberapa kelemahan yang dimiliki IKM dalam menjalankan usahanya. Pencatatan laporan keuangan tidak dilakukan sehingga perhitungan laba/rugi usaha tidak jelas. Pencatatan laporan keuangan tidak dilakukan karena keuntungan yang diperoleh digunakan kembali untuk modal usaha dan pengetahuan mengenai catatan keuangan minim. Harga bahan baku yg fluktuatif/tidak tetap membuat wirausaha tidak terlalu memperhitungkan keuangan usaha.

 Dalam melakukan Strategi pemasaran**,** Perluasan pasar masih melingkup di daerah lokal, apabila terjadi kelebihan produksi baru dijual ke luar daerah seperti batam, bengkulu, malaysia, dll. Rantai pasok pemasaran terdiri dari produsen – distributor – konsumen, dimana produsen hanya menunggu distributor menjemput hasil produksi ke lokasi produksi. Peningkatan volume produksi sering juga terjadi apabila adanya permintaan dalam jumlah banyak (Grosir) di waktu masa ramai (hari raya dan hari libur)

**4.5. Inovasi yang telah Dilakukan oleh Pelaku IKM dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Inovasi IKM Pangan di Kabupaten Tanah Datar**

Bentuk inovasi yang dapat dilakukan dapat dibagi tiga, yaitu: inovasi produk, inovasi proses, dan inovasi pasar. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa hanya 6,67 persen pengusaha IKM yang melakukan inovasi produk merubah bentuk produk atau melakukan diversifikasi produk, dan yang melakukan variasi produk sebesar 11,67 persen. Perubahan variasi produk yang dilakukan dapat berupa variasi ukuran, bentuk, dan rasa dengan melakukan beberapa variasi rasa dari produk asalnya. Sekitar 10 persen dari pengusaha IKM melakukan perubahan komposisi produk, namun hanya 1, 67 persen pengusaha IKM yang melakukan perubahan atau inovasi proses produksi.

Pengusaha IKM yang melakukan perubahan mesin atau alat berjumlah 6,67 persen, sedangkan pengusaha IKM yang menggunakan teknologi baru berkisar 15 persen. Penggunaan teknologi baru ini terkait dengan penggunaan mesin dan peralatan baru yang terkait dengan proses produksi produk, seperti mesin penggiling kopi, mesin pengepres kemasan, dan mesin pengaduk adonan. Penggunaan teknologi baru tidak banyak digunakan karena akan menambah biaya produksi dan biaya tenaga kerja dan kurangnya modal untuk membeli alat-alat baru

Tabel 4. Bentuk Inovasi yang Dilakukan oleh IKM Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bentuk Inovasi  | Jumlah (IKM) | Persentase(%) |
| Bentuk produk | 4 | 6,67 |
| Diversifikasi | 4 | 6,67 |
| Variasi produk | 7 | 11,67 |
| Perubahan komposisi produk | 6 | 10,00 |
| Perubahan mesin dan alat | 4 | 6,67 |
| Teknologi baru | 9 | 15,00 |
| Perubahan kemasan | 29 | 48,33 |
| Perubahan bentuk organisasi | 0 | 0,00 |
| Perubahan manajemen organisasi | 0 | 0,00 |

Pengusaha IKM yang melakukan inovasi dalam kemasan produk berjumlah 48,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha IKM lebih cendrung mengubah kemasan produk dibandingkan dengan mengubah bentuk produk dan proses pengolahan produk. Secara keseluruhan, tidak satupun pengusaha IKM yang melakukan perubahan bentuk organisasi dan manajemen organisasi usaha. Bentuk organisasi usaha masih berupa usaha perorangan, dan pada umumnya masih bersifat industri rumahtangga yang manajemennya tumpang tindih dengan ekonomi rumahtangganya.

Banyaknya pengusaha IKM yang tidak melakukan perubahan atau inovasi baik dari segi produk maupun proses disebabkan karena beberapa alasan: 1). Permintaan konsumen atau selera konsumen, konsumen lebih menyukai produk asli atau original, 2). Untuk melakukan perubahan atau inovasi memerlukan biaya yang lebih besar, sedangkan pengusaha tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan perubahan, dan 3). Kualitas dari sumberdaya manusia atau pengusaha sendiri yang masih rendah, sehingga lebih menyukai cara tradisional. Penggunaan teknologi baru, seperti penggunaan peralatan dan mesin baru lebih kompleks dan membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk mengoperasikannya.

Pada kasus usaha gula tebu, usaha keripik ubi, usaha kipang beras dan jagung, usaha bubuk kopi mengalami kesulitan dalam peningkatan usaha karena penentuan harga jual produk masih ditentukan dan disesuaikan dengan harga pasar dan perrmintaan. Butuh bantuan modal untuk proses produksi seperti penambahan pembelian alat-alat produksi.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Inovasi IKM Pangan di Kabupaten Tanah Datar**

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi oleh pengusaha IKM dilakukan dengan model logit. Faktor-faktor yang dilihat disini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi bentuk produk, inovasi kemasan, dan inovasi teknologi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi manajemen organisasi tidak dilakukan dengan analisis logit, karena semua responden menjawab bahwa tidak ada melakukan inovasi organisasi maupun manajemen organisasi usaha.

Tabel 5 menunjukkan bahwa umur pengusaha, pengalaman berusaha, dan keikutsertaan dalam organisasi berpengaruh signifikan pada inovasi bentuk produk yang dilakukan oleh pengusaha IKM pada taraf nyata 15 persen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa umur berbanding terbalik dengan inovasi bentuk produk. Nilai odds ratio sebesar 0,864 menunjukkan bahwa peluang pengusaha yang berumur lebih tua untuk melakukan inovasi bentuk produk adalah 0,864 kali dari pengusaha IKM yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa pengusa IKM yang berusia muda lebih memiliki peluang untuk melakukan inovasi bentuk produk dibandingkan pengusaha IKM yang lebih tua.

Tabel 5. Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi inovasi Bentuk Produk

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Paramter | Estimasi | Odds ratio | Wald Shi-Square | Pr> Chisq |
| Umur | -0,1463 | 0,864 | 2,4465 | 0,1178 |
| LUS | 0,1058 | 1,112 | 2,1091 | 0,1464 |
| ORGS | 1,9275 | 6,873 | 2,3804 | 0,1229 |

Pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi inovasi bentuk produk. Nilai Odds ratio sebesar 1,112 menunjukkan bahwa jika pengalaman usaha meningkat 1 tahun, maka peluang untuk melakukan inovasi bentuk produk adalah 1,112 kali daripada peluang untuk tetap pada bentuk produk yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha yang lebih berpengalaman dalam usahanya telah memiliki pengetahuan yang ccukup tentang permintaan, resiko, dan peluang produk, sehingga kemungkinan untuk melakukan inovasi bentuk produk lebih besar.

Keikutsertaan pengusaha IKM dalam organisasi berpengaruh positif dan signifikan dalam peluang inovasi bentuk produk. Nilai odds ratio sebesar 6,873 menunjukkan bahwa pengusaha IKM yang mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kegiatan usahanya akan memiliki peluang melakukan inovasi bentuk produk sebesar 6,873 kali daripada tetap pada bentuk produk yang ada.

Tabel 6. Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Kemasan Reponden IKM

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Paramter | Estimasi | Odds ratio | Wald Shi-Square | Pr> Chisq |
| Pendidikan  | -0,2685 | 0,765 | 2,7486 | 0,0973 |
| Dummy ikut organisasi | 1,2562 | 3,512 | 0,944 | 0,3313 |
| Pengalaman usaha | 0,0766 | 1,08 | 2,3656 | 0,124 |
| Dummy ikut pelatihan | 2,688 | 14,703 | 9,6199 | 0,0019 |
| Omset | 3,42E-08 | 1 | 1,7379 | 0,1874 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman usaha, dummy ikut pelatihan dan omset mempengaruhi inovasi kemasan secara signifikan dengan hingga taraf nyata 20 persen, sedangkan dummy ikut dalam organisasi tidak mempngaruhi inovasi kemasan produk. Pendidikan dan keikutsertaan pengusaha IKM dalam kegiatan pelatihan yang terkait dengan perkembangan usahanya akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengusaha, serta akan mendorong pengusaha untuk melakukan inovasi terhadap produknya khususnya kemasan. Pengusaha IKM mulai menyadari bahwa kemasan menjadi faktor penting dalam memasarkan suatu produk. Nilai odds ratio dummy pelatihan yang cukup tinggi, yaitu 14,703 mengandung arti bahwa jika pengusaha mengikuti pelatihan, maka peluang untuk melakukan inovasi kemasan sebesar 14,703 kali daripada tetap pada kemasan yang ada.

Pengalaman usaha juga merupakan faktor yang mempengaruhi inovasi kemasan produk. Pengusaha yang memiliki pengalaman usaha lebih lama, cendrung memiliki pengambilan keputusan yang lebih berani dalam mengubah dan memperbaiki produk ke arah yang lebih baru. Nilai odds ratio sebesar 1,08 mengandung arti bahwa jika pengalaman usaha bertambah 1 tahun, maka peluang untuk melakukan inovasi kemasan sebesar 1,08 kali daripada tetap pada kemasan yang lama.

Omset usaha atau nilai penjualan juga mempengaruhi inovasi kemasan, namun nilai odds ratio sebesar 1.000 menunjukkan bahwa jika volume penjualan meningkat Rp. 1, maka pengusaha memiliki peluang yang sama untuk melakukan inovasi kemasan dengan tanpa melakukan inovasi kemasan. Artinya, walaupun omset usaha meningkat, namun tidak terlalu mempengaruhi bentuk kemasan yang dilakukan. Hal ini juga sesuai dengan temuan di lapangan, bahwa terkadang pengusaha IKM tersebut menjual dalam jumlah yang besar tanpa melakukan kemasan yang menarik. Biasnya ini dilakukan untuk dijual ke pedagang pengecer yang kemudian melakukan kemasan sendiri.

Tabel 7. Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Teknologi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Paramter | Estimasi | Odds ratio | Wald Shi-Square | Pr> Chisq |
| Dummy ikut organisasi | 0,9806 | 2,6666 | 0,8146 | 0,3668 |
| Pengalaman usaha | 0,0539 | 1,055 | 1,8717 | 0,1713 |
| Dummy ikut pelatihan | 1,2467 | 3,479 | 1,1175 | 0,2905 |
| Omset | 2,01E-08 | 1 | 1,9901 | 0,1583 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman usaha, dan omset mempengaruhi inovasi teknologi hingga taraf nyata 20 persen, sedangkan dummy ikut pelatihan hanya mempengaruhi inovasi teknologi hingga taraf nyata 30 persen. Dummy ikut organisasi tidak mempengaruhi inovasi teknologi pengusaha IKM responden. Nilai odds ratio dummy ikut latihan sebesar 3,479 menunjukkan bahwa jika pengusaha IKM mengikuti pelatihan yang terkait dengan usahanya, maka peluang untuk melakukan inovasi teknologi adalah sebesar 3,479 kali daripada menggunakan teknologi yang ada. Artinya, jika kegiatan pelatihan-pelatihan diberikan ke pengusaha IKM, pengetahuan IKM terhadap produksi dan teknologi produk semakin bertambah, pengusaha pun akan terdorong untuk melakukan perubahan teknologi. Omset penjualan juga berpengaruh terhadap inovasi teknologi, omset yang lebih besar akan menambah kemampuan pengusaha dalam memupuk modal, sehingga pengusaha memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi baru, baik berupa paralatan dan mesin yang lebih baru ataupun teknologi yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar, bahwa untuk mendatangkan teknologi baru, maka dilengkapi dengan melakukan pelatihan terlebih dahulu kepada IKM.

* 1. **Pengaruh Inovasi yang Dilakukan terhadap Kinerja Usaha IKM**

Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengusaha IKM diharapkan akan berpengaruh terhadap perkembangan usahanya, khususnya kinerja usaha IKM. Kinerja usaha IKM dapat dilihat dari volume penjualan, keuntungan, dan penggunaan tenaga kerja. Indikator tersebut juga menjadi kriteria dalam skala usaha IKM yang ada.

Nilai F hitung sebesar 10,38 dan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Artinya bahwa model secara keseluruhan dapat menerangkan persamaan volume penjualan. Nilai R2 dari persamaat omset adalah sebesar 50,938 persen. Artinya variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan kinerja volume penjualan sebesar 50,938 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model. Hal ini menunjukkan bahwa model ini cukup baik untuk menjelaskan persamaan volume penjualan.

Tabel 8. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Parameter estimasi | standar error | t value | Pr>|t| |
| intercep | 4598659 | 3901079 | 1,18 | 0,2441 |
| Penggunaan bahan baku | 1,6433 | 0,268964 | 6,11 | <0,0001 |
| variasi produk | 12143356 | 11185729 | 1,09 | 0,2829 |
| Inovasi kemasan | 5774109 | 5576751 | 1,04 | 0,3055 |
| Inovasi teknologi | -6485181 | 7886231 | 0,82 | 0,4148 |
| R2 | 0,50938 |  |  |  |
| F hitung | 10,38 |  |  | <0,0001 |

Dari kinerja volume penjualan menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku mempengaruhi volume penjualan secara positif dan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Inovasi yang dilakukan dalam bentuk variasi produk dan inovasi kemasan berpengaruh positif terhadap volume penjualan dan signifikan pada taraf nyata 30 persen, sedangkan inovasi teknologi tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja volume penjualan.

Nilai parameter penggunaan bahan baku sebesar 1,6433 mengandung arti bahwa jika penggunaan bahan baku ditingkatkan 1 kg maka volume penjualan akan meningkat sebesar Rp. 1,6433. Nilai parameter inovasi produk sebesar 12143356 mengandung arti bahwa jika variasi produk dilakukan, maka nilai volume penjualan akan meningkat sebesar Rp. 12.143.356,-. Nilai parameter inovasi kemasan sebesar 57774109 mengandung arti bahwa jika inovasi kemasan dilakukan, maka nilai volume penjualan akan meningkat sebesar Rp. 5.774.109. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengusaha melakukan kegiatan inovasi dalam usahanya, terutama variasi produk dan kemasan, maka akan berpengaruh terhadap volume penjualannya.

Kinerja IKM juga bisa dilihat dari penggunaan tenaga kerja. Perkembangan jumlah tenaga kerja menunjukkan bahwa aktivitas usaha dan output juga meningkat, karena IKM merupakan usaha yang padat tenaga kerja, sehingga penggunaan tenaga kerja juga menunjukkan kinerja dari IKM.

Tabel 9. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja IKM

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Parameter estimasi | standar error | t value | Pr>|t| |
| intercep | 2,0719 | 1,02605 | 2,02 | 0,0488 |
| Penggunaan bahan baku | 2.19E-7  | 0,00006 | 0,18 | 0,0005 |
| Variasi produk | 10,4177 | 2,33255 | 4,47 | <0,0001 |
| Inovasi kemasan | 2,6791 | 1,34362 | 1,99 | 0,0516 |
| Inovasi teknologi | -1,4664 | 1,93393 | -0.76 | 0,4519 |
| Pengalaman usaha | 0,1490 | 0,07024 | 2,12 | 0,0389 |
| R2 | 0,57643 |  |  |  |
| F | 13,61 |  |  | <0,0001 |

Nilai F hitung 13,61 dan signifikan pada taraf nyata 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel indendpen dapat menerangkan variabel penggunaan tenaga kerja. Nilai R2 sebesar 0,57643 dari persamaan penggunaan tenaga kerja menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan model penggunaan tenaga kerja sebesar 57,643 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan dan pengalaman usaha mempengaruhi penggunaan tenaga kerja secara signifikan pada taraf nyata 5 persen. Inovasi teknologi tidak mempengaruhi penggunaan tenaga kerja secara signifikan dan berhubungan negatif, hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi yang dilakukan oleh pengusaha IKM adalah berupa penggunaan mesin dan peralatan yang baru, yang lebih padat modal, sehingga tidak mempengaruhi penggunaan tenaga kerja.

Tabel 10 menunjukkan bahwa inovasi mempengaruhi kinerja IKM dalam bentuk keuntungan IKM. Keuntungan IKM juga dapat menggambar kinerja dari IKM. Semakin besar kemampuan IKM dalam memperoleh keuntungan, semakin baik kinerja dari IKM tersebut. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara serentak dapat menjelaskan model keuntungan IKM. Nilai R2 sebesar 45,6 persen menunjukkan bahwa variasi variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel keuntungan sebesar 45,6 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Tabel 10. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan IKM

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Parameter estimasi | standar error | t value | Pr>|t| |
| Intersep | -37945,3 | 2805936 | -0,01 | 0,9893 |
| Penggunaan ban baku | 0,267653 | 0,160284 | 1,67 | 0,1012 |
| Variasi produk | 27854307 | 6378781 | 4,37 | <0,0001 |
| Inovasi kemasan | 6024193 | 3674388 | 1,64 | 0,1074 |
| Inovasi teknologi | 6129963 | 5288696 | 1,16 | 0,2519 |
| Pengalaman usaha | 5688808,6 | 192092,8 | 2,96 | 0, 0047 |
| R2 | 4,56E-01 |   |   |   |
| F | 8,38 |  |  | <0,0001 |

Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, dan pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap keuntungan dan signifikan pada taraf nyata hingga 10 persen, sedangkan inovasi teknologi berpengaruh signifikan pada taraf nyata hingga 30 persen. Nilai estimasi dari variasi produk sebesar 27.854.307 mangandung arti bahwa, jika pengusa IKM melakukan variasi produk maka keuntungan IKM responden akan meningkat sebesar Rp. 27.854.307. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam bentuk variasi produk atau diversifikasi produk akan meningkatkan keuntungan bagi IKM. Nilai estimasi inovasi kemasan sebesar 6.024.193 mengandung arti bahwa jika pengusa IKM melakukan inovasi kemasan dengan memperbaiki tampilan kemasan, maka keuntungan akan meningkat sebesar Rp. 6.024.193,-. Hal ini juga menunjukkan bahwa inovasi kemasan sangat penting dalam meningkatkan keuntungan IKM. Hal yang sama juga terjadi pada inovasi teknologi.

**BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar dalam meningkatkan inovasi IKM masih belum optimal. Kekurangan tenaga lapangan dan pendanaan masih menjadi kendala utama dinas dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap IKM di Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan yang dilakukan dinas selama ini masih berupa pendampingan dalam pengurusan label halal, pendampingan dalam bentuk perbaikan kemasan, pemberian bantuan peralatan, dan hak paten. Kegiatan tersebut masih belum optimal, karena jumlah IKM yang ditargetkan setiap tahunnya masih terbatas.
2. Jumlah pengusaha IKM yang melakukan inovasi dalam bentuk produk, proses, teknologi, kemasan masih sangat sedikit. Pengusaha IKM yang melakukan inovasi yang terkait dengan produk masih berkisar 6,7 persen, sedangkan untuk kegiatan inovasi teknologi tidak satupun pengusaha IKM yang melakukan. Kegiatan inovasi yang paling banyak dilakukan oleh pengusaha IKM adalah inovasi kemasan, yaitu sekitar 48,33 persen. Inovasi bentuk produk dipengaruhi secara signifikan oleh umur pengusaha, pengalaman berusaha, dan keikutsertaan dalam organisasi. Inovasi kemasan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan, pengalaman usaha, dummy ikut pelatihan dan omset mempengaruhi inovasi kemasan secara signifikan dengan hingga taraf nyata 20 persen. Inovasi teknologi dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman usaha, dan omset hingga taraf nyata 20 persen, sedangkan dummy ikut pelatihan hanya mempengaruhi inovasi teknologi hingga taraf nyata 30 persen.
3. Kegiatan inovasi yang dilakukan oleh pengusaha IKM akan berpengauh terhadap kinarja IKM dalam bentuk nilai penjualan, jumlah tenaga kerja, dan keuntungan. Nilai penjualan akan dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk dan inovasi kemasan. Penggunaan tenaga kerja dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, dan pengalaman usaha. Keuntungan usaha dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, inoasi teknologi dan pengalaman usaha.

**5.2. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan lebih melakukan pendampingan terhadap IKM dengan menambah tenaga pendamping di lapangan, sehingga bisa mendampingi IKM lebih baik.
2. Kegiatan pelatihan terhadap IKM sebaiknya lebih banyak dilakukan baik oleh dinas maupun oleh asosiasi IKM yang ada, sehingga pelaku IKM lebih termotivasi untuk melakukan inovasi produksi.
3. Pendampingan terhadap inovasi kemasan lebih banyak dilakukan, agar kinerja IKM bisa ditingkatkan.

**REFERENSI**

Azriani, A. 2008. Peranan Bank Perkreditan Rakyat Binaan Bank Nagari terha-dap Kinerja Usaha Kecil di Sumatera Barat. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Azriani, A. 2014. Aksessibilitas dan Partisipasi Industri Kecil dan Rumahtangga pada Sumber Pembiayaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Rumahtangga di Kabupaten Bogor Jawa Barat. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Chan, P. 2005. Innovation in Agricultural Biotechnology: A Comparison of Two Measures, working paper.

Cuganesan, S. 2005, Intellectual capital-in-action and value creation: A case study of knowledge transformation in innovation project. Journal of Intellectual Capital, 6 (3): 357

Dinas Koperasi dan UMKM Sumbar. 20014. Soal Manajemen, UMKM Sumbar Lemah Menyerap KUR.

Darroch, J. 2005. Knowledge management, innovation and firm performance. Journal of Knowledge Management, 9 (3): 101.

Ibrahim, U. 2008. An Analysis of Strategic Factors Affecting the Performance of Small and Medium Industries (SMIs) in Borno State of Nigeria. Dissertation. Degree of Doctor of Philosophy in Management, St. Clements university.

Ismail, D. 2013. Insight Into the Relationship between Entreprenership Orientations and Performance: The Case of SME Exporters in Malaysia. Jurnal Pengurusan 38: 63-73.

Ismail,D. 2014. Building SMEs Competitive Advantage in Export Markets: The Role of Hman Capital and Relationship Quality. Jrnal Pengrusan 40 (3): 3-13.

Kayanula D. and Quartey, P. 2000. The Policy Environment for Promoting Small and Medium Enterprise in Ghana and Malawi. Finance and Development Research Programme Working Paper Series, (15).

Kuncoro, M. 2003. Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan. <http://website.mudrajad.com/journals>.

Rademakers, M. 2005. Corporate universities: driving force of knowledge innovation. Journal of Workplace Learning, 130.

Riani, N.Z. 2011. Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Pengembangan Kluster UMKM Sandang bdi Bukittinggi Sumatera Barat. Tingkap Vol, 7 (1).

Zimmerer, T. 2008. Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management. New Jersey: Pearson Education.

LAMPIRAN

The SAS System

 The LOGISTIC Procedure

 Model Information

 Data Set WORK.PENEL1

 Response Variable DPROD DPROD

 Number of Response Levels 2

 Model binary logit

 Optimization Technique Fisher's scoring

 Number of Observations Read 57

 Number of Observations Used 57

 Response Profile

 Ordered Total

 Value DPROD Frequency

 1 1 4

 2 0 53

 Probability modeled is DPROD=1.

 Model Convergence Status

 Convergence criterion (GCONV=1E-8) satisfied.

 Model Fit Statistics

 Intercept

 Intercept and

 Criterion Only Covariates

 AIC 30.967 28.859

 SC 33.010 37.031

 -2 Log L 28.967 20.859

 Testing Global Null Hypothesis: BETA=0

 Test Chi-Square DF Pr > ChiSq

 Likelihood Ratio 8.1080 3 0.0438

 Score 10.3819 3 0.0156

 Wald 5.2058 3 0.1573

The SAS System

The LOGISTIC Procedure

 Analysis of Maximum Likelihood Estimates

 Standard Wald

 Parameter DF Estimate Error Chi-Square Pr > ChiSq

 Intercept 1 1.6341 3.3136 0.2432 0.6219

 Umur 1 -0.1463 0.0935 2.4465 0.1178

 LUS 1 0.1058 0.0729 2.1091 0.1464

 ORGS 1 1.9275 1.2493 2.3804 0.1229

 Odds Ratio Estimates

 Point 95% Wald

 Effect Estimate Confidence Limits

 Umur 0.864 0.719 1.038

 LUS 1.112 0.964 1.282

 ORGS 6.873 0.594 79.533

 Association of Predicted Probabilities and Observed Responses

 Percent Concordant 83.5 Somers' D 0.675

 Percent Discordant 16.0 Gamma 0.678

 Percent Tied 0.5 Tau-a 0.090

 Pairs 212 c 0.837

 The LOGISTIC Procedure

 Testing Global Null Hypothesis: BETA=0

 Test Chi-Square DF Pr > ChiSq

 Likelihood Ratio 3.5872 3 0.3096

 Score 4.6222 3 0.2016

 Wald 1.9901 3 0.5745

 Analysis of Maximum Likelihood Estimates

 Standard Wald

 Parameter DF Estimate Error Chi-Square Pr > ChiSq

Intercept 1 -18.6308 197.4 0.0089 0.924

PENDIK 1 0.1766 0.3354 0.2771 0.5986

LUS 1 0.1479 0.1082 1.8677 0.1717

PELT 1 9.8201 197.4 0.0025 0.9603

 Odds Ratio Estimates

 Point 95% Wald

 Effect Estimate Confidence Limits

 PENDIK 1.193 0.618 2.303

 LUS 1.159 0.938 1.433

 PELT >999.999 <0.001 >999.999

 Association of Predicted Probabilities and Observed Responses

 Percent Concordant 96.4 Somers' D 0.927

 Percent Discordant 3.6 Gamma 0.927

 Percent Tied 0.0 Tau-a 0.033

 Pairs 55 c 0.964

The LOGISTIC Procedure

 Testing Global Null Hypothesis: BETA=0

 Test Chi-Square DF Pr > ChiSq

 Likelihood Ratio 3.5872 3 0.3096

 Score 4.6222 3 0.2016

 Wald 1.9901 3 0.5745

 Analysis of Maximum Likelihood Estimates

 Standard Wald

Parameter DF Estimate Error Chi-Square Pr > ChiSq

Intercept 1 -18.6308 197.4 0.0089 0.9248

PENDIK 1 0.1766 0.3354 0.2771 0.5986

LUS 1 0.1479 0.1082 1.8677 0.1717

PELT 1 9.8201 197.4 0.0025 0.9603

 Odds Ratio Estimates

 Point 95% Wald

 Effect Estimate Confidence Limits

 PENDIK 1.193 0.618 2.303

 LUS 1.159 0.938 1.433

 PELT >999.999 <0.001 >999.999

 Association of Predicted Probabilities and Observed Responses

 Percent Concordant 96.4 Somers' D 0.927

 Percent Discordant 3.6 Gamma 0.927

 Percent Tied 0.0 Tau-a 0.033

 Pairs 55 c 0.964

options nodate nonumber;

**proc** **import** datafile="D:\dataikm2.xls"

out=work.penel1 dbms=excel2002;

sheet='sheet1';

getnames=yes;

**run**;

/\*Deskripsi Variabel \*/

label

JTK ='Tenaga Kerja Total'

LUS ='Pengalaman Usaha'

JAG ='Jumlah Anggota Keluarga'

PENDIK ='Pendidikan Pemilik Usaha'

JKEL ='jenis kelamin'

OMSET ='Nilai Omset Penjualan'

UNT ='Tingkat Keuntungan'

ORGS='dummi ikut organisasi'

umur ='tingkat Umur'

PELT ='dummi ikut pelatihan'

run;

**proc** **logistic** data=penel1 descending;

model IKEM = PENDIK ORGS LUS PELT OMSET;

**run**;

The SAS System

 The LOGISTIC Procedure

 Model Information

 Data Set WORK.PENEL1

 Response Variable IKEM IKEM

 Number of Response Levels 2

 Model binary logit

 Optimization Technique Fisher's scoring

 Number of Observations Read 57

 Number of Observations Used 55

 Response Profile

 Ordered Total

 Value IKEM Frequency

 1 1 29

 2 0 26

 Probability modeled is IKEM=1.

NOTE: 2 observations were deleted due to missing values for the response or explanatory variables.

 Model Convergence Status

 Convergence criterion (GCONV=1E-8) satisfied.

 Model Fit Statistics

 Intercept

 Intercept and

 Criterion Only Covariates

 AIC 78.082 61.577

 SC 80.090 73.621

 -2 Log L 76.082 49.577

The SAS System

 The LOGISTIC Procedure

 Testing Global Null Hypothesis: BETA=0

 Test Chi-Square DF Pr > ChiSq

 Likelihood Ratio 26.5051 5 <.0001

 Score 21.6534 5 0.0006

 Wald 13.9793 5 0.0157

 Analysis of Maximum Likelihood Estimates

 Standard Wald

Parameter DF Estimate Error Chi-Square Pr > ChiSq

Intercept 1 0.1217 1.7205 0.0050 0.9436

PENDIK 1 -0.2685 0.1619 2.7486 0.0973

ORGS 1 1.2562 1.2930 0.9440 0.3313

LUS 1 0.0766 0.0498 2.3656 0.1240

PELT 1 2.6880 0.8667 9.6199 0.0019

OMSET 1 3.419E-8 2.593E-8 1.7379 0.1874

 Odds Ratio Estimates

 Point 95% Wald

 Effect Estimate Confidence Limits

 PENDIK 0.765 0.557 1.050

 ORGS 3.512 0.279 44.274

 LUS 1.080 0.979 1.190

 PELT 14.703 2.690 80.372

 OMSET 1.000 1.000 1.000

 Association of Predicted Probabilities and Observed Responses

 Percent Concordant 86.9 Somers' D 0.739

 Percent Discordant 13.0 Gamma 0.740

 Percent Tied 0.1 Tau-a 0.375

 Pairs 754 c 0.869

options nodate nonumber;

**proc** **import** datafile="D:\dataikm2.xls"

out=work.penel1 dbms=excel2002;

sheet='sheet1';

getnames=yes;

**run**;

/\*Deskripsi Variabel \*/

label

JTK ='Tenaga Kerja Total'

LUS ='Pengalaman Usaha'

JAG ='Jumlah Anggota Keluarga'

PENDIK ='Pendidikan Pemilik Usaha'

JKEL ='jenis kelamin'

OMSET ='Nilai Omset Penjualan'

UNT ='Tingkat Keuntungan'

ORGS='dummi ikut organisasi'

umur ='tingkat Umur'

PELT ='dummi ikut pelatihan'

run;

**proc** **logistic** data=penel1 descending;

model ITEK = ORGS LUS PELT OMSET;

**run**;

The SAS System

 The LOGISTIC Procedure

 Model Information

 Data Set WORK.PENEL1

 Response Variable ITEK ITEK

 Number of Response Levels 2

 Model binary logit

 Optimization Technique Fisher's scoring

 Number of Observations Read 57

 Number of Observations Used 56

 Response Profile

 Ordered Total

 Value ITEK Frequency

 1 1 8

 2 0 48

 Probability modeled is ITEK=1.

 Model Convergence Status

 Convergence criterion (GCONV=1E-8) satisfied.

 Model Fit Statistics

 Intercept

 Intercept and

 Criterion Only Covariates

 AIC 47.933 47.318

 SC 49.958 57.445

 -2 Log L 45.933 37.318

The LOGISTIC Procedure

 Testing Global Null Hypothesis: BETA=0

 Test Chi-Square DF Pr > ChiSq

 Likelihood Ratio 8.6151 4 0.0715

 Score 9.5909 4 0.0479

 Wald 6.6346 4 0.1565

 Analysis of Maximum Likelihood Estimates

 Standard Wald

 Parameter DF Estimate Error Chi-Square Pr > ChiSq

 Intercept 1 -4.0226 1.2041 11.1597 0.0008

 ORGS 1 0.9806 1.0864 0.8146 0.3668

 LUS 1 0.0539 0.0394 1.8717 0.1713

 PELT 1 1.2467 1.1793 1.1175 0.2905

 OMSET 1 2.008E-8 1.424E-8 1.9901 0.1583

 Odds Ratio Estimates

 Point 95% Wald

 Effect Estimate Confidence Limits

 ORGS 2.666 0.317 22.418

 LUS 1.055 0.977 1.140

 PELT 3.479 0.345 35.097

 OMSET 1.000 1.000 1.000

 Association of Predicted Probabilities and Observed Responses

 Percent Concordant 82.8 Somers' D 0.664

 Percent Discordant 16.4 Gamma 0.669

 Percent Tied 0.8 Tau-a 0.166

 Pairs 384 c 0.832

options nodate nonumber;

**proc** **import** datafile="D:\dataikm2.xls"

out=work.penel4 dbms=excel2002;

sheet='sheet1';

getnames=yes;

**run**;

/\*Deskripsi Variabel \*/

label

JTK ='Tenaga Kerja Total'

LUS ='Pengalaman Usaha'

JAG ='Jumlah Anggota Keluarga'

PENDIK ='Pendidikan Pemilik Usaha'

JKEL ='jenis kelamin'

OMSET ='Nilai Omset Penjualan'

UNT ='Tingkat Keuntungan'

ORGS='dummi ikut organisasi'

umur ='tingkat Umur'

PELT ='dummi ikut pelatihan'

run;

**proc** **syslin** ols data=penel4 outest=estima out=hasil;

model OMSET = BBB VPROD IKEM ITEK JTK;

**run**;

The SYSLIN Procedure

 Ordinary Least Squares Estimation

 Model OMSET

 Dependent Variable OMSET

 Label OMSET

 Analysis of Variance

 Sum of Mean

 Source DF Squares Square F Value Pr > F

 Model 5 1.557E16 3.115E15 10.38 <.0001

 Error 50 1.5E16 3E14

 Corrected Total 55 3.057E16

 Root MSE 17320674.8 R-Square 0.50938

 Dependent Mean 13821000.0 Adj R-Sq 0.46032

 Coeff Var 125.32143

Parameter Estimates

 Parameter Standard Variable

Variable DF Estimate Error t Value Pr > |t| Label

Intercept 1 4598659 3901079 1.18 0.2441 Intercept

BBB 1 1.643293 0.268964 6.11 <.0001 BBB

VPROD 1 12143356 11185729 1.09 0.2829 VPROD

IKEM 1 5774109 5576751 1.04 0.3055 IKEM

ITEK 1 -6485181 7886231 -0.82 0.4148 ITEK

JTK 1 -603910 550558.1 -1.10 0.2779 JTK

options nodate nonumber;

**proc** **import** datafile="D:\dataikm2.xls"

out=work.penel4 dbms=excel2002;

sheet='sheet1';

getnames=yes;

**run**;

/\*Deskripsi Variabel \*/

label

JTK ='Tenaga Kerja Total'

LUS ='Pengalaman Usaha'

JAG ='Jumlah Anggota Keluarga'

PENDIK ='Pendidikan Pemilik Usaha'

JKEL ='jenis kelamin'

OMSET ='Nilai Omset Penjualan'

UNT ='Tingkat Keuntungan'

ORGS='dummi ikut organisasi'

umur ='tingkat Umur'

PELT ='dummi ikut pelatihan'

run;

**proc** **syslin** ols data=penel4 outest=estima out=hasil;

model JTK = BBB VPROD IKEM ITEK LUS;

**run**;

The SAS System

 The SYSLIN Procedure

 Ordinary Least Squares Estimation

 Model JTK

 Dependent Variable JTK

 Label JTK

 Analysis of Variance

 Sum of Mean

 Source DF Squares Square F Value Pr > F

 Model 5 1235.777 247.1553 13.61 <.0001

 Error 50 908.0627 18.16125

 Corrected Total 55 2143.839

 Root MSE 4.26160 R-Square 0.57643

 Dependent Mean 7.30357 Adj R-Sq 0.53407

 Coeff Var 58.34957

 Parameter Estimates

 Parameter Standard Variable

 Variable DF Estimate Error t Value Pr > |t| Label

 Intercept 1 2.071887 1.026054 2.02 0.0488 Intercept

 BBB 1 2.19E-7 5.861E-8 3.74 0.0005 BBB

 VPROD 1 10.41766 2.332546 4.47 <.0001 VPROD

 IKEM 1 2.679097 1.343623 1.99 0.0516 IKEM

 ITEK 1 -1.46639 1.933932 -0.76 0.4519 ITEK

 LUS 1 0.148968 0.070243 2.12 0.0389 LUS

options nodate nonumber;

**proc** **import** datafile="D:\dataikm2.xls"

out=work.penel4 dbms=excel2002;

sheet='sheet1';

getnames=yes;

**run**;

/\*Deskripsi Variabel \*/

label

JTK ='Tenaga Kerja Total'

LUS ='Pengalaman Usaha'

JAG ='Jumlah Anggota Keluarga'

PENDIK ='Pendidikan Pemilik Usaha'

JKEL ='jenis kelamin'

OMSET ='Nilai Omset Penjualan'

UNT ='Tingkat Keuntungan'

ORGS='dummi ikut organisasi'

umur ='tingkat Umur'

PELT ='dummi ikut pelatihan'

run;

**proc** **syslin** ols data=penel4 outest=estima out=hasil;

model UNT = BBB VPROD ITEK LUS;

**run**;

The SAS System

 The SYSLIN Procedure

 Ordinary Least Squares Estimation

 Model UNT

 Dependent Variable UNT

 Label UNT

 Analysis of Variance

 Sum of Mean

 Source DF Squares Square F Value Pr > F

 Model 5 5.691E15 1.138E15 8.38 <.0001

 Error 50 6.791E15 1.358E14

 Corrected Total 55 1.248E16

 Root MSE 11654144.5 R-Square 0.45594

 Dependent Mean 8642142.86 Adj R-Sq 0.40154

 Coeff Var 134.85249

 Parameter Estimates

 Parameter Standard Variable

 Variable DF Estimate Error t Value Pr > |t| Label

 Intercept 1 -37945.3 2805936 -0.01 0.9893 Intercept

 BBB 1 0.267653 0.160284 1.67 0.1012 BBB

 VPROD 1 27854307 6378781 4.37 <.0001 VPROD

 IKEM 1 -6024193 3674388 -1.64 0.1074 IKEM

 ITEK 1 6129963 5288696 1.16 0.2519 ITEK

 LUS 1 568808.6 192092.8 2.96 0.0047 LUS